

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pasal 31 ayat 2 undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional. Ketentuan ini terkait dengan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kesejahteraan umum, dan dapat diperolehnya pekerjaan dan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peran pendidikan sangat penting untuk menamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan melatih kecakapan, keterampilan, memberikan bimbingan dan arahan, tuntunan, teadan dan disiplin bagi peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut pendidikan menjadi salah satu aspek terpenting dalam proses kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap manusia harus berusaha demi meningkatkan kualitas pendidikannya agar terwujud kehidupan yang lebih baik.

Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Perubahan kebijakan 2013 menyangkut empat elemen perubahan kurikulum yaitu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses, dan Standar Penilaian.

Pembelajaran Tematik adalah Pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran 1 dengan pembelajaran yang lainnya, pembelajaran ini bersifat lebih aktif dan menyenangkan. Pembelajaran tematik bisa dikatakan pembelajaran terpadu karena pembelajaran ini memadukan beberapa mata pelajaran dalam 1 tema.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Depdiknas (dalam Trianto, 2011, hlm. 147):

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model terpadu, istilah pembelajaran tematik pada dasarnya yaitu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Lebih lanjut Rusman (2012, hlm. 254) menyatakan bahwa “Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa”.

Jadi dapat disimpulkan, pembelajaran tematik adalah menggabungkan beberapa mata pelajaran kedalam satu buah tema, dalam penyampaian guru tidak menegenal mata pelajaran apa yang sedang disampaikan sekarang tetapi siswa dapat mengetahuinya dari materi yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran tematik guru dapat mengasah keterampilan yang siswa miliki karena siswa menjadi aktif dan bermakna dalam proses pembelajaran.

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) kriteria paling rendahnya untuk menyatakan peserta didik dalam meencapai suatu ketuntasan, KKM dipakai untuk acuan bagi para guru untuk menilai siswa dan acuan bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran.

Sebagaimana dalam buku Panduan Penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 9), dalam menetapkan KKM, satuan pendidikan harus merumuskannya secara bersama-sama kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya. KKM dicantumkan dalam Dokumen I KTSP dan bersifat dinamis, artinya memungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan proses pembelajaran. KKM dituliskan dalam bentuk angka (bilangan bulat) dengan rentang 0 – 100. Dengan demikian, penentuan KKM muatan pelajaran merupakan kewenangan pendidik yang disetujui di tingkat Satuan Pendidikan melalui rapat dewan guru. KKM dapat dibuat berbeda untuk setiap mata pelajaran dan dapat juga dibuat sama untuk semua mata pelajaran pada suatu sekolah. Apabila sekolah menentukan KKM yang berbeda untuk setiap mata pelajaran, sekolah harus memikirkan panjang interval setiap mata pelajaran.

KKM yang berbeda akan mengakibatkan interval predikat dan penentuan predikat yang berbeda. Misalnya, muatan pelajaran dengan KKM 75 maka predikat C (Cukup) dimulai dari nilai 75, sedangkan KKM 60 maka predikat C (Cukup) dimulai dari nilai 60

Pengamatan yang dilakukan oleh penulis, khususnya pada siswa kelas IV SD Negeri Muararajeun Kota Bandung, bahwa nilai rata-rata siswa pada materi pembelajaran subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia belum dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 yang ditentukan disekolah tersebut. Dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas tersebut metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode kuno atau metode pembelajaran yang hanya mengacu atau terjadi satu arah yaitu hanya dilakukan oleh seorang guru dan tidak dapat memberikan stimulus untuk siswa dan tidak adanya respon dari siswa, sehingga pembelajaran terasa monoton dan membosankan karena guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang berminat untuk belajar.

Pendidikan adalah suatu sistem yang keseluruhan komponennya mendukung terwujudnya tujuan pendidikan yang di inginkannya, pendidikan biasanya di dapatkan di sekolah maupun di luar sekolah dan pendidikan di sekolah bisanya terdapat interaksi antara guru dan peserta didik.

Pendidikan sebagaimana yang telah dipaparkan oleh UU RI No.20 Tahun 2016 tentang Sistem Pendidikan nasional di katakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Guru sebagai unsur pendidikan berada di granda terdepan dalam menghasilkan produk pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan Undang-Undang RI No.41 Tentang Guru dan Dosen Tahun 2009 Bab I pasal 1.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia adalah “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”. Dalam Undang-Undang No.20 Tentang Sisdiknas, Tahun 2013 BAB II Pasal 3

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Sebagai seorang pendidik tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan atau materi yang akan disampaikan pada pembelajaran dikelas saja, akan tetapi pendidik harus dapat menguasai pendekatan, model pembelajaran, dan metode pembelajaran yang harus disampaikan dengan keadaan peserta didik untuk berfikir kritis menggunakan cara efektif, efisien, serta dapat menumbuhkan sikap disiplin, ilmiah, rasa tanggung jawab, percaya diri dan disertai iman dan takwa.

Berkaitan dengan uraian diatas, pendidik memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan siswa dimasa yang akan datang, sehingga dapat mengantisipasi keadaan masyarakat dimasa depan.

Adapun salah satu aktor dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) yaitu pendidik, Syamsulbachri (2010, hlm. 1) menyatakan :

Guru adalah seorang pengajar, pendidik, pelatih, pembimbing dan mampu mengembangkan kurikulum sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, yaitu pembelajaran yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang untuk berfikir, aktif, kreatif dan inovatif pada siswa. Guru berperan untuk mengarahkan siswa agar memahami kemampuannya dalam berfikir dan meningkatkan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dengan guru kelas IV SDN Muararajeun Bandung adapun permasalahan yang ada disana yaitu 1) Aktivitas yang dilakukan peserta didik diluar konteks pembelajaran, salah satu penyebabnya yaitu pembelajaran yang kurang menarik sehingga peserta didik merasa jenuh dan kurang memahami pembelajaran, 2) Rendahnya sikap percaya diri terlihat hanya 18 orang siswa atau sebesar (47%) yang memiliki sikap percaya diri dan 20 orang siswa atau sebesar (52%) yang tidak memiliki sikap

percaya diri, 3) Rendahnya sikap teliti terlihat hanya 17 orang siswa atau sebesar (44%) yang memiliki sikap teliti dan 21 orang siswa atau sebesar (55%) yang tidak memiliki sikap teliti, 4) Rendahnya kerjasama terlihat dari 16 orang siswa atau sebesar (42%) yang memiliki sikap kerjasama dan 22 orang siswa atau sebesar (57%) yang tidak memiliki sikap kerjasama, 5) Rendahnya pengetahuan siswa yang terlihat hanya 5 orang siswa atau sebesar (13%) yang mencapai KKM dan 33 orang siswa atau sebesar (86%) yang tidak mencapai KKM, 6) Rendahnya keterampilan berkomunikasi yang terlihat hanya 16 orang siswa atau sebesar (42%) yang memiliki keterampilan berkomunikasi dan 22 orang siswa atau sebesar (57%) yang tidak memiliki keterampilan berkomunikasi, 7) Hasil belajar siswa masih rendah karena pembelajaran berpusat pada pendidik (teacher center) yang seharusnya peserta didik (student center), 8) Peserta didik tidak termotivasi untuk belajar dikarenakan pendidik menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi monoton atau kurang bervariasi, 9) Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pendidik masih menggunakan model pembelajaran yang tidak tepat menjadikan peserta didik lebih banyak bermain daripada belajar.

Fakta di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja akibatnya siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Terlihat dari hasil belajar siswa, dari 38 siswa yang nilainya telah mencapai KKM 70 hanya 18 orang (47%) dan sisasanya 20 orang (52%) yang nilainya belum mencapai KKM.

Jika pendidik terus mempertahankan cara mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah, maka dikhawatirkan akan menimbulkan multitafsir dikalangan peserta didik. Akibat lain yang ditimbulkan adalah kurangnya hasil belajar peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran *discovery learning*. Model *Discovery Learning* mengacu kepada teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Proses

pembelajaran harus menggunakan model pembelajaran harus menggunakan model pembelajaran untuk dapat menjadikan pembelajaran bermakna dalam suatu proses belajar mengajar. Adapun salah satu model pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 yaitu model *Discovery Learning*. “Dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan dalam Mulyatiningsih (2012, hlm. 235)”. *Discovery Learning* adalah strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah secara intensif dibawah pengawasan guru. Dengan adanya model *Discovery Learning* diharapkan dapat membantu siswa dalam menemukan masalah-masalah yang bisa diselesaikan dengan sendiri. Model *Discovery Learning* memiliki karakteristik yang menjadi ciri khas dariapada model pembelajaran yang lainnya. Karakteristik *Discovery Learning* menurut Kuhlthau, Maniotes dan Caspari dalam Yunus Abidin (2013, hlm. 152) sebagai berikut :

1. Melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran dari tahap awal hingga tahap akhir.
2. Pembelajaran senantiasa dihubungkan dengan konteks kehidupan siswa.
3. Pembelajaran dilangsungkan dalam komunitas belajar yang kobolaratif dan kooperatif.
4. Guru dan siswa sama-sama terlibat aktif selama proses pembelajaran.
5. Mentransfer konsep-konsep informasi
6. Mempresentasikan konsep belajar seumur hidup
7. Terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, menggunakan berbagai sumber belajar dan menekankan pencapaian proses belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *Discovery Learning* yaitu menerapkan kehidupan nyata dalam konteks pembelajarannya yang mana akan membuat siswa belajar secara bermakna. Selain itu, dalam setiap tahapan pembelajaran siswa diajak untuk aktif dalam menemukan masalah-masalah yang muncul sehingga bisa ditemukan solusinya.

Selain itu terdapat beberapa keunggulan dari model *Discovery Learning* yang telah di paparkan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana dalam buku *Konsep Strategi Pembelajaran* (2012, hlm. 79), adapun beberapa keunggulan dari model *Discovery Learning* sebagai berikut:

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan mengembangkan, kesiapan, serta penugasan keterampilan dalam proses kognitif.
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar siswa untuk belajar lebih giat lagi.
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
5. Memperkuat dan menambah kepercayaan diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada siswa dengan peran guru yang sangat terbatas.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa dalam mencari dan menyelidiki masalah-masalah sebagai wujud adanya perubahan perilaku dan menggambarkan kesimpulan dari masalah tersebut. Dalam menggunakan model *Discovery Learning*, perlu adanya sikap yang mendukung ketercapaian penyelidikan masalah yang menjadi tujuan dari model tersebut.

Berkenaan dengan pengertian hasil belajar, Sudjana (2012, hlm. 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar yang telah di paparkan oleh Poerwodarminto dalam (Paizaluddin, dan Ermalinda, 2014, hlm. 211) mengatakan bahwa: “Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah siswa mendapat pengajaran dalam waktu tertentu”.

Hasil belajar yang telah di paparkan oleh Bloom dalam Rusmono (2014, hlm. 8), merupakan:

Perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apersepsi serta

penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu oleh Wulan Nurjanah yang berjudul “Penggunaan Metode *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Rasa Ingin tahu dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Syukur (Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran IPS pada Materi Kenampakan Alam dan Buatan Serta Pembagian Waktu di Indonesia Tahun Akademik 2015/2016)” telah dilakukan penelitian dengan penerapan Model *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik yang menunjukkan peningkatan yang baik pada setiap siklus.

Data penelitian kedua yang dilakukan oleh Santi Purnamasari yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kerjasama dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Cigondewah Tahun Akademik 2016/2017 telah dilakukan penelitian dengan penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar peserta didik yang menunjukkan peningkatan yang baik dari setiap siklus.

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan diatas penulis berinisiatif untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana tujuan dari PTK itu sendiri adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Adapun model pembelajaran yang diimplementasikan penulis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model *Discovery Learning*. Dengan menggunakan model tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses pembelajaran, memudahkan berbagai jenis penjelasan, mencari kesalahan yang terdiri dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengalaman dan contoh konkret.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan di atas, maka peneliti akan melakukan PTK dengan judul **“Penggunaan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Kelas IV SD Negeri Muararajeun Kota Bandung”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterampilan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih kurang berkembang.
2. Proses belajar mengajar masih bersifat teacher center (berpusat pada guru)
3. Kurangnya sikap percaya diri siswa kelas IV SDN Muararajeun.
4. Kurangnya sikap teliti siswa kelas IV SDN Muararajeun.
5. Kurangnya sikap kerjasama siswa kelas IV SDN Muararajeun
6. Kurangnya pemahaman siswa kelas IV SDN Muararajeun dalam pembelajaran
7. Kurangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi.
8. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Muararajeun.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Untuk menjadikan penelitian lebih efisien dan efektif maka peneliti membatasi masalah penelitian. Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendidik belum terbiasa menggunakan pendekatan PAIKEM khususnya model model pembelajaran *Discovery Learning*.
- b. Rendahnya minat siswa dalam belajar karena guru tidak menggunakan media saat kegiatan pembelajaran.
- c. Kurangnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah secara umum sebagai berikut: “Apakah Penggunaan Model *Discovery Learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Kelas IV SDN Muararajeun?”

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diuraikan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran melalui model *Discovery Learning* disusun agar hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Muararajeun meningkat?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran model *Discovery Learning* dilakukan agar hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Muararajeun dapat meningkat?
- c. Mampukah sikap percaya diri siswa kelas IV SD Negeri Muararajeun pada subtema keberagaman budaya bangsaku meningkat melalui model *Discovery Learning*?
- d. Mampukah sikap teliti siswa kelas IV SDN Muararajeun pada subtema keberagaman budaya bangsaku meningkat melalui model *Discovery Learning*?
- e. Mampukah sikap kerjasama siswa kelas IV SDN Muararajeun pada subtema keberagaman budaya bangsaku meningkat melalui model *Discovery Learning*?
- f. Mampukah pemahaman siswa kelas IV SDN Muararajeun pada subtema keberagaman budaya bangsaku meningkat melalui model *Discovery Learning*?
- g. Mampukah keterampilan komunikasi siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Muararajeun meningkat melalui model *Discovery Learning*?
- h. Apakah melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Muararajeun?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Muararajeun subtema keberagaman budaya bangsaku dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan secara khusus dari penelitian tindakan kelas ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Muararajeun.
- b. Untuk menerapkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Muararajeun.
- c. Untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas IV SDN Muararajeun pada subtema keberagaman budaya bangsaku melalui model *Discovery Learning*.
- d. Untuk meningkatkan sikap teliti siswa kelas IV SDN Muararajeun pada subtema keberagaman budaya bangsaku melalui model *Discovery Learning*.
- e. Untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa kelas IV SDN Muararajeun pada subtema keberagaman budaya bangsaku melalui model *Discovery Learning*.
- f. Untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SDN Muararajeun pada subtema keberagaman budaya bangsaku melalui model *Discovery Learning*.
- g. Untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas IV SDN Muararajeun pada subtema keberagaman budaya bangsaku melalui model *Discovery Learning*.

- h. Untuk mengetahui apakah melalui model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Muararajeun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan perumusan masalah diatas, secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Muararajeun pada subtema keberagaman budaya bangsaku melalui model pembelajaran *Discovery Learning*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan pada materi-materi atau bahan-bahan dalam menyusun strategi mengajar dan dapat dijadikan sebagai pembanding dalam menentukan pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan serta kesesuaian dengan materi ajar.

2. Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa mendapatkan variasi baru dalam pembelajaran.
- 2) Dapat memotivasi siswa kelas IV SDN Muararajeun pada subtema keberagaman budaya bangsaku melalui penerapan model *Discovery Learning*.
- 3) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Muararajeun pada subtema keberagaman budaya bangsaku melalui penerapan model *Discovery Learning*.
- 4) Menumbuhkan sikap percaya diri siswa kelas IV SDN Muararajeun pada subtema keberagaman budaya bangsaku melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.

- 5) Menumbuhkan sikap teliti siswa kelas IV SDN Muararajeun pada subtema keberagaman budaya bangsaku melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.
- 6) Menumbuhkan sikap kerjasama siswa kelas IV SDN Muararajeun pada subtema keberagaman budaya bangsaku melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.
- 7) Meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SDN Muararajeun pada subtema keberagaman budaya bangsaku melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.
- 8) Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas IV SDN Muararajeun pada subtema keberagaman budaya bangsaku melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan masukan metode pembelajaran yang tepat untuk subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV semester I.
- 2) Membantu pendidik dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas dari pembelajaran pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Muararajeun.
- 2) Untuk meningkatkan ketuntasan minimal (KKM) sehingga mutu dan kualitas pembelajaran dapat meningkat.

d. Bagi Penulis

- 1) Untuk menjalin silaturahmi dengan tenaga pendidik dan peserta didik.
- 2) Untuk mengetahui fakta-fakta yang terjadi dalam dunia pendidikan sekolah dasar.

- 3) Menambah pengalaman dan berproses, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan peniaian pembelajaran.
- 4) Mendapatkan wawasan tentang penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.
- 5) Dapat memberikan gambaran kepada pihak lain yang akan melaksanakan penelitian sejenis.

e. Bagi PGSD

Dapat menjadi referensi bagi PGSD sebagai bahan kajian yang lebih mendalam guna meningkatkan kualitas pembelajaran tematik dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi penafsiran terhadap penelitian ini, maka penulis perlu memberikan pengertian dari masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan dengan istilah sebagai gaya atau srategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapannya itu gaya yang dilakukan tersebut mencakup beberapa hal strategi atau prosedur agar tujuan yang ingin dikehendaki dapat tercapai. Banyak para ahli pendidikan mengungkapkan berbagai pendapatnya mengenai pengertian model pembelajaran, anantara lain :

Model pembelajaran yang dikemukakan oleh Arends (1997:7), dalam Triatno (2014, hlm. 54) mengemukakan bahwa “model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce dan Weil dalam Triatno (2014, hlm. 54). Bahwa setiap model mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk pesera didik dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian hingga tujuan pembelajaran tercapai”.

Model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joice dan Weil (1990) dalam (Isjoni 2014, hlm. 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelasnya. Dalam penerapan model pembelajaran ini harus sesuai dengan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan, model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran ditunjukkan kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik, bagaimana urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.

2. *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. *Discovery* dapat dipandang sebagai metode ataupun model pembelajaran. Namun demikian, *discovery* lebih sering disebut sebagai model tinimbang sebagai model pembelajaran. Oleh karena itu, istilah yang sering muncul adalah model *discovery*.

Berkenaan dengan *Discovery Learning* (dalam Illahi, 2012, hlm. 29) menyatakan “*Discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang diterapkan dilapangan”.

Model *discovery* oleh Suryosobroto (dalam Heriawan, dkk, 2012, hlm. 100) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi. Model *discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi model mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari dan reflektif.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang di capai oleh peserta didik dalam usaha menguasai pembelajaran yang dinyatakan dengan bentuk nilai. Hasil belajar diperoleh peserta didik berdasarkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas.

Hasil belajar yang dipaparkan oleh Nana Sudjana (2013, hlm. 2) mengemukakan bahwa belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar.

Hasil Belajar yang diapaparkan oleh Bloom dalam Rusmono (2012, hlm. 8), hasil belajar merupakan “perubahan pilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotrik. Ranah kogntif tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan ilektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuantujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apersepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulasiif fisik tertentu”.

Senada dengan Anderson dan Krathwolh (2001, hlm. 28-29) dalam Rusmono (2012, hlm. 8) menyebutkan bahwa “Ranah kognitif dari taksonomi Bloom merevisi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan, yaitu: (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) evaluasi, dan (6) menciptakan. Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan, yaitu: (1) pengetahuan faktual, (2)pengetahuan konseptual, (3) pengetahuan prosedural, dan (4) pengetahuan meta-kognitif”.

Berdasarkan para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan prilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

4. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Sehubungan dari pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan bersama peserta didik dengan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwardarminta, 1983) dalam Rusman (2013, hal. 254).

5. Sikap Percaya Diri

Sikap Percaya Diri merupakan sikap yang berasal dari diri peserta didik yang berkaitan dengan kemauan diri untuk melakukan sesuatu yang di anggap benar.

Berkenaan dengan sikap percaya diri yang dipaparkan oleh Eko Putro (2016, hlm. 58) percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak. Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap yang dimiliki peserta didik yang meyakini kemampuan yang kuat untuk bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan potensi yang dimiliki dengan positif dalam mengikuti proses pembelajaran. Kepercayaan diri peserta didik berasal dari dalam diri karena adanya niat untuk melakukan hal-hal yang dianggap benar dan sesuai dengan keadaan yang diinginkannya.

6. Sikap Teliti

Teliti merupakan sikap peserta didik yang biasanya di tunjukkan saat proses pembelajaran seperti di dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan peserta didik yakin dalam mengerjakan tugas nya.

Teliti merupakan berhati-hati dalam mengerjakan suatu pekerjaan dan tidak terburu-buru sehingga mendapat hasil yang maksimal, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) teliti diartikan dengan cermat, seksama, dan hati-hati.

Berkenaan dengan definisi sikap teliti yang telah dipaparkan oleh Adam Wiryaman (2013) yang tersedia dalam situs online pada <http://wirasilvianti23.blogspot.co.id/2013/07/> diakses tanggal 18 Mei 2017 pukul 09.22 WIB, yaitu:

Teliti/ketidaktelitian, yaitu sikap cermat dan berhati-hati dalam melakukan sebuah pekerjaan agar tidak terjadi kesalahan. Ketelitian berasal dari kata teliti yang dapat diartikan sebagai cermat atau sikap hati-hati yang dimiliki oleh seseorang yang menjadikan ia mampu mencapai sebuah hasil yang optimal dari setiap pekerjaan atau aktivitas yang ia lakukan. Ketelitian (presisi) dapat juga disebut sebagai kesesuaian diantara beberapa data pengukuran yang sama yang dilakukan secara berulang.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa teliti merupakan sikap berhati-hati dalam melakukan/menyelesaikan suatu pekerjaan, tidak terburu-buru dan berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu serta tidak ceroboh atau teledor dalam mengerjakan aktivitas sehari-hari.

7. Sikap Kerjasama

Kerjasama adalah suatu sikap yang terlihat dalam mengerjakan tugas kelompok. Peserta didik ikut bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan yang di tugaskan oleh guru.

Berkenaan dengan sikap kerjasama yang dipaparkan oleh Soerjono Soekanto (2006, Hlm. 66) mengatakan bahwa kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Berkenaan dengan sikap kerjasama yang dipaparkan oleh Miftahul Huda (2011, Hlm. 24-25) menjelaskan lebih rinci yaitu ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok. Mereka

memberikan dorongan, anjuran dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru ataupun guru dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu hubungan saling menghargai, saling peduli, saling membantu dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, permasalahan pemahaman dan penerapan ilmu pengetahuan.

8. Pemahaman

Pemahaman adalah tingkat pengetahuan peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru, disini peserta didik dapat memberikan penjelasannya dalam interaksi belajar mengajar.

Berkenaan dengan pemahaman yang dipaparkan oleh Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012, hlm. 44) pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lainnya.

Berkenaan dengan pemahaman yang dipaparkan oleh Bloom (dalam Susanto, 2013, hlm. 211) merupakan seberapa besar peserta didik menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang di abaca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dia lakukan.

Dari paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik dapat dikatakan paham akan sesuatu apabila peserta didik tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih lengkap tentang perihal yang ia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila peserta didik dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang ia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya.

9. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi adalah aspek psikomotor yang dimiliki peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Aspek ini meliputi kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi saat proses pembelajaran dan berkomunikasi terhadap lingkungan sekitar.

Berkenaan dengan keterampilan berkomunikasi yang dipaparkan oleh Abdul Azis Wahab (2009, hlm. 30) bahwa teori berkomunikasi berpengaruh pada teori belajar, hal ini dapat dibuktikan bahwa untuk mengajar yang baik memerlukan komunikasi yang baik pula. Teori berkomunikasi adalah pertimbangan penting dalam memilih strategi mengajar.

Berkenaan dengan keterampilan berkomunikasi oleh Sapriya (2017, hlm. 51) keterampilan merupakan kecakapan mengolah dan menerapkan komunikasi.

Dari paparan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi adalah kecakapan mengolah dan menerapkan komunikasi. Untuk itu, agar dapat melakukan komunikasi yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara, salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika yang ada dalam skripsi terdiri dari 5 bab yaitu: Bab I pendahuluan, Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, Bab III metode

penelitian, Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan Bab V kesimpulan dan saran.

Bab I pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah dimana peneliti menemukan masalah-masalah yang terjadi dilapangan, kemudian masalah-masalah tersebut didefinisikan dan dibatasi menjadi satu sampai lima masalah atau lebih yang akan diteliti lebih lanjut yang disebut dengan pemabatasan masalah, selanjutnya tujuan penelitian memperlihatkan pernyataan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian. Kemudian peneliti dapat memberikan manfaat peneliti kepada peserta didik, pendidik, sekolah, dan peneliti selanjutnya serta merumuskan struktur sistematika skripsi agar penulisan skripsi sistematis dan rapi.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, pertama yaitu membahas tentang kajian teori yang kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, diawali dengan kata-kata penulis, kedua hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangkan pemikiran dan diagram skema paradigm penelitian, dan ketiga yaitu asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian yang membahas tentang, pertama tempat dan waktu penelitian, dimana tempat penelitian yang akan dilaksanakan, kedua desain penelitian subjek dan objek penelitian, opsional variabel, rancangan kondisi peserta didik, tenaga pendidik, sarana dan prasarana SD yang diteliti. Selanjutnya waktu penelitian yang membahas tentang jadwal penelitian dimulai dari mengerjakan proposal sampai siding ujian skripsi, kedua subjek dan objek penelitian, ketiga operasionalisasi variabel yang terdiri dari metode penelitian dan desain penelitian, keempat pengumpulan data, rancangan pengumpulan data , keenam pengembangan instrument penelitian, kemudian rancangan analisisdata yang terdiri dari analisis data kuantitatif dan kualitatif, dan yang terakhir yaitu indikator penelitian yang terdiri dari indikator proses dan indikator keberhasilan tindakan.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, disini membahas tentang deskripsi hasil penelitian pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III.

Bab V kesimpulan dan saran, membahas tentang kesimpulan dan saran.

Sistematika skripsi menjadi acuan peneliti dalam melakukan penulisan skripsi ini.